

Studi Eksperimen Peningkatan Literasi Media Sosial Humas Pemerintah Daerah

Experimental Study to Improve Social Media Literacy for Local Government Public Relations

Vioka Aprilya Intanny¹, Novian Anata Putra²

^{1,2} Balai Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penelitian (BPSDMP) Kominfo Yogyakarta
Jl. Imogir Barat Km 5, Sewon, Kabupaten Bantul, DI. Yogyakarta

¹viek001@kominfo.go.id, ²novi010@kominfo.go.id

Naskah diterima: 17 Oktober 2019, direvisi: 28 Oktober 2019, disetujui: 19 November 2019

Abstract

The spread of hoaxes on social media needs to be addressed by government public relations (GPR). Therefore, it is necessary for GPR to develop their digital literacy skills, among others through trainings using a specific module based on the framework of Linn et.al. on new media literacy. The aim of this study is to investigate the impact of such treatment on the improvement of local GPR social media literacy. Quantitative approach with quasi-experimental method was conducted in this research. Purposive non random sampling was used as the sampling method. After pre-test and post test measurements through T-test, it was concluded that the GPR social media literacy has slightly improved. Hence, it is important to upgrade the quality of the module and the delivery technique of the training material

Keywords: *local government public relations, social media literacy, new media literacy, quasi experimental*

Abstrak

Maraknya penyebaran informasi bohong di media sosial, perlu disikapi oleh humas pemerintah. Oleh karena itu, humas pemerintah perlu meningkatkan keterampilan literasi digital mereka, salah satunya melalui pelatihan dengan menggunakan modul literasi media baru dari Linn dkk. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh dari pelatihan tersebut terhadap peningkatan literasi media sosial humas pemerintah daerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Quasi-Experimental. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive non-random sampling. Setelah dilakukan perhitungan nilai pre-test dan post-test melalui T-Test, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan literasi media sosial humas pemerintah daerah, meskipun belum signifikan. Oleh sebab itu perlu dilakukan beberapa perbaikan pada modul maupun teknik penyampaian materi pelatihan.

Kata kunci: *humas pemerintah daerah, literasi media sosial, literasi media baru, quasi experimental.*

Vioka Aprilya Intanny dan Novian Anata Putra, keduanya merupakan kontributor utama artikel ini.

PENDAHULUAN

Humas Pemerintah sebagai ujung tombak pengelola informasi berperan untuk menyikapi fenomena maraknya penyebaran hoaks di media sosial dengan aksi meredam penyebaran hoaks melalui media sosial. Humas pemerintah daerah dituntut untuk memiliki tingkat literasi yang baik terhadap media baru (internet) khususnya media sosial. Padahal belum semua pegawai Humas Pemerintah di daerah melek (*literate*) media sosial (Putra 2017).

Penelitian ini merupakan tindak lanjut dari riset tentang “Kompetensi Media Sosial Humas Pemerintah Daerah” pada tahun 2017 untuk memberikan gambaran tentang tingkat literasi sosial media pada praktisi Humas di daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola media sosial humas pemerintah daerah telah memiliki literasi media sosial yang cukup (BPPKI Yogyakarta 2017). Hasil perbandingan nilai rata-rata antardimensi menunjukkan bahwa nilai dimensi *critical media literacy* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai dimensi *functional media literacy*. Temuan ini menunjukkan bahwa pegawai humas pemerintah daerah sebenarnya telah memiliki modal yang besar dalam literasi media sosial sebagai tombak untuk menangkal hoaks pada media sosial. Mereka telah menguasai pengetahuan dimensi *critical* yang jelas lebih sulit dikuasai. Untuk mengoptimalkan fungsi dan peran humas pemerintah daerah dalam menangkal hoaks, diperlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang bersifat teknis (*functional dimension*) tentang media baru dan media sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka kami bersama pakar sekaligus praktisi di bidang literasi media baru, menyusun sebuah modul pelatihan untuk mengoptimalkan literasi media sosial yang dimiliki humas pemerintah daerah. Maka pada penelitian ini akan mengangkat permasalahan utama, yaitu sejauh mana *treatment* yang berupa pelatihan yang telah kami susun tersebut mempengaruhi literasi media sosial humas pemerintah daerah.

Perkembangan media baru yang terjadi dalam masyarakat telah dipetakan oleh beberapa ahli belasan tahun yang lalu. Seperti konsep yang digambarkan oleh Jenkins tahun 2004. Kesan serupa pernah dirasakan juga setelah membaca tulisan (Piliang 2009) di mana cetakan pertama buku ini ditulis tahun 1998, mampu menggambarkan kondisi sosial, ekonomi, dan politik di era konvergensi media. Di beberapa studi lain (Lin, et al. 2013; Chen, Wu and Wang, 2011), era konvergensi media seperti yang digambarkan Jenkins disebut sebagai zaman Web 2.0. Jenkins (2006) menegaskan bahwa media konvergensi di era media baru lebih dari sekedar pergeseran teknologi. Konvergensi akan mengubah hubungan antara teknologi yang sudah ada, industri, pasar, genre, dan penonton. Konvergensi media merupakan cara di mana masyarakat akan bermain menentukan keseimbangan kekuasaan dalam era media baru (Jenkins 2006). Jika sebelum era konvergensi, yang terjadi adalah gambaran atas kekuasaan informasi yang hanya dimiliki oleh segelintir kecil konglomerat media, konteks keseimbangan kekuasaan dalam era konvergensi media ini sepertinya akan mendefinisikan ulang konsep konglomerat media global. Merujuk dari penjelasan terjadinya keseimbangan kekuasaan ini, Jenkins menjelaskannya dengan mengambil konsep “kecerdasan kolektif” (*Collective Intelligence/CI*) dari Lévy (2010) kecerdasan kolektif sebagai kemampuan kolektif manusia untuk terlibat dalam kerja sama intelektual untuk mencipta maupun dalam berinovasi.

Gambaran lebih jelas dari konsep ini diperoleh dari tulisan Lin, et al. (2013) yang berusaha mendeskripsikan kembali konsep kecerdasan kolektif ini dalam era web 2.0. Penting bagi (Jenkins 2004) untuk mengangkat konsep kecerdasan kolektif karena pada gambaran akhir, Jenkins menyatakan bahwa masa depan media bisa bergantung pada adu kekuatan antara media komersial dan kecerdasan kolektif. Kecerdasan kolektif ini tidak hanya bermain atas industri media. Kietzmann menyatakan perkembangan media baru khususnya media sosial sangat

berdampak signifikan terhadap dunia bisnis seperti reputasi perusahaan dan penjualan. Namun, sampai saat ini masih belum banyak perusahaan yang mulai serius merespon kehadiran media baru ini (Kietzmann, et al. 2011).

Demokratisasi yang didorong kecerdasan kolektif jelas menuntut pelaku humas berubah. Mereka tidak bisa hanya mengandalkan belanja media massa sebagai sarana komunikasinya. Selain itu, dengan adanya nilai demokratisasi ini, Kovach and Rosenstiel (2011) menambahkan implikasi yang harus diwaspadai dari perkembangan media baru. Jika tidak berhati-hati memeriksa setiap informasi yang ditemui, masyarakat akan mudah tersesat di dalamnya. Meskipun fenomena informasi menyesatkan yang saat ini populer dengan sebutan hoaks, telah muncul jauh sebelum media baru hadir. Namun, perkembangannya semakin pesat dengan melajunya teknologi komunikasi dan informasi. Bahkan ilmu pengetahuan dan sejarah yang telah lama dipahami sebagai kebenaran, di era media baru semua kembali diperdebatkan (Lewandowsky, Oberauer and Gignac 2013). Piliang (2010) menggambarkan fenomena ini dengan konsep realitas semu, yang mampu mengubah fantasi, halusinasi, ilusi, atau *science-fiction* menjadi seolah nyata; mampu mereproduksi ulang masa lalu dan nostalgia; mampu melipat-lipat dunia sehingga tak lebih luas dari sebuah genggam tangan.

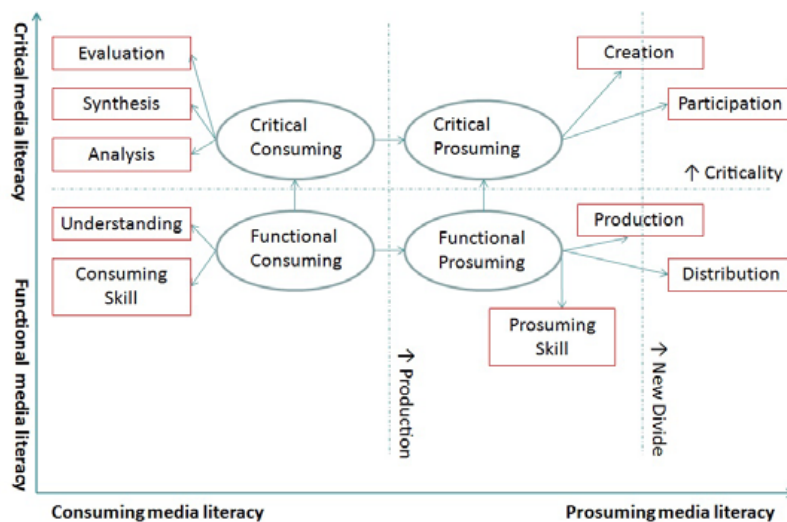
Dengan adanya gambaran atas hadirnya media baru ini, perlu adanya pembaruan konsep atas apa yang disebut literasi media baru. Pendekatan jurnalistik saja tidak cukup untuk mendukung literasi media baru (Marchi 2012; Hoobs 2010). Buku-buku mengenai literasi media memberikan suatu definisi yang umum mengenai literasi media meskipun definisi-definisi tersebut tidak saling sepakat satu dengan lainnya (Potter 2004). Literasi media merupakan suatu kontinum sehingga tidak bisa dikatakan bahwa seseorang telah berada pada derajat literasi yang penuh meskipun ia seorang profesional media (Potter 2001). Literasi media selalu berkembang. Literasi media tidak hanya berkaitan dengan persoalan pengetahuan dan *skill*, tetapi juga suatu *state of mind* yang memerlukan monitoring secara berkelanjutan (Rosenbaum, Beentjes and Konig 2008). Terkait khusus tentang humas pemerintah, (Cutlip, Center and Broom 2000) mengemukakan bahwa pemerintah menyentuh hampir semua aspek masyarakat. Ini jelas merefleksikan tujuan-tujuan diselenggarakannya hubungan masyarakat dalam suatu organisasi, yakni dalam rangka apa yang disebut Grunig dan Hunt (1992), "*Managing communication between organization and its public*".

Di era sekarang, tantangan sekaligus peluang yang dihadapi oleh pemerintah adalah perkembangan teknologi komunikasi dalam bentuk media sosial. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika penggunaan media sosial dalam sektor publik menjadi topik hangat, dan para administrator pemerintah mulai menggunakan media baru untuk mendorong keterikatan publik dan membangun komunitas (Graham and Avery 2013). Bertot, et al. (2010) mengemukakan bahwa kemampuan transformatif media sosial bagi pemerintahan sangatlah signifikan. Sebagai *user-generated media*, Hand dan Ching (2011), mengemukakan bahwa media sosial memungkinkan praktisi *public relations* dalam pemerintahan mampu memberikan informasi dan mencari masukan-masukan dan opini dari publik yang relevan.

Konsep kerangka kerja media baru salah satunya ditawarkan oleh Chen, et al., (2011). Sebagai pembuka dalam studinya, Chen et al., menyatakan bahwa literasi mengalami perkembangan secara historis. Perkembangan ini mengikuti tahapan: (1) literasi klasik (membaca-menulis-memahami); (2) literasi audiovisual (sebagian besar terkait dengan media elektronik); (3) literasi digital; (4) literasi informasi (sebagian besar terkait dengan internet dan fenomena konvergensi media). Literasi media baru dipahami sebagai konvergensi semua literasi yang berkembang pada abad terakhir yang mencakup literasi klasik, literasi audiovisual, literasi digital, dan literasi informasi. Berdasar pada pemahaman itu, Chen, dkk., (2011) mengajukan

kerangka untuk membedah literasi media baru di era konvergensi media. Bahwa literasi media baru dapat dipahami sebagai dua dimensi dari literasi consuming hingga literasi prosuming dan dari literasi fungsional hingga kritis.

Dengan pembagian dari 1) *Consuming functional*; 2) *Consuming Critical*; 3) *Prosuming functional*; dan 4) *Prosuming Critical*; sebenarnya mereka telah berhasil memberikan gambaran besar atas kerangka definitif literasi media baru. Namun apa yang dituliskan Chen, et al., dalam perkembangannya mendapatkan respon dari Lin et al., (2013). Dalam jurnal yang merupakan pengembangan kerangka kerja literasi media dari Chen, et al., (2011), Lin bersama ketiga rekannya memberikan dua kritik besar atas kerangka kerja tersebut. Oleh karenanya Lin bersama rekan-rekannya menawarkan 10 definisi yang lebih detail untuk lebih mempertegas perbedaan dari keempat dimensi Chen. Selain itu, Lin, et al., (2013) memasukkan *distribution*, *production*, *participation*, dan *creation* sebagai keterampilan literasi media era web 2.0.



Gambar 1. Kerangka kerja literasi media baru (Lin, dkk., 2013)

Dari semua kajian literatur yang dilakukan, memperhatikan setiap kesamaanya, terlihat bahwa untuk terliterasi dalam media baru, individu dituntut menjadi kritis atas semua konten media baru. Chen, dkk.,(2011) dan Lin, dkk., (2013) menjadikan level *prosuming critical* sebagai tingkatan tertinggi dalam literasi media baru. Senada Jenkins (2006) menjadikan keterampilan *negotiation* menjadi keterampilan tertinggi dalam studinya.

Selanjutnya, tindakan di dalam eksperimen disebut *treatment*, yakni tindakan/ perlakuan, variasi atau pemberian kondisi yang akan dinilai/diketahui pengaruhnya. Sedangkan, menilai tidak terbatas pada mengukur atau melakukan deskripsi atas pengaruh *treatment* yang dicobakan, tetapi juga ingin menguji sampai seberapa besar tingkat signifikansinya (kebermaknaan atau berarti tidaknya) pengaruh tersebut jika dibandingkan dengan kelompok yang sama, tetapi diberi perlakuan yang berbeda.

Salah satu desain dalam metode eksperimen adalah *quasi experimental* disebut juga dengan eksperimen semu. Bentuk desain ini merupakan pengembangan dari *true experimental design*. Desain ini mempunyai variabel kontrol, tetapi tidak digunakan sepenuhnya untuk mengontrol variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain digunakan jika peneliti dapat melakukan kontrol atas berbagai variabel yang berpengaruh, tetapi tidak cukup untuk melakukan eksperimen yang sesungguhnya.

Salah satu jenis dalam *quasi experimental* adalah *non equivalent control group design* yang akan digunakan dalam penelitian ini. Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest*

control group design. Kata eksperimen menunjukkan beberapa pengertian diantaranya adalah: (1) sebuah tes pengujian, (2) sebuah tes yang tidak begitu kentara klausalnya, dan (3) percobaan atau manipulasi dengan sengaja (Cook and Campbell 1979). Stouffer, et al. (1950) dan Campbell (1979) telah merumuskan eksperimen kuasi sebagai eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen, tetapi tidak menggunakan penugasan secara acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan.

Penelitian dengan menggunakan metode *quasi experimental design* sudah menjangkau di berbagai bidang seperti bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, teknologi, dsb. Dalam bidang pendidikan, *quasi experimental design* digunakan untuk membandingkan metode pembelajaran konvensional dengan metode pembelajaran digital (Brom, Preuss, & Klement, 2011; Ya-Ting C and Wan-Chi I 2012). Penelitian di bidang kesehatan juga menggunakan metode *quasi experimental* untuk mengukur efek dari kampanye melalui media sosial untuk penghentian merokok usia muda dan dewasa (Baskerville, et al. 2015). *Quasi experimental design* digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh dari *online review* oleh pengguna toko buku *online* di China terhadap tingkat produk buku *online* (Wang, Zhang and Hann 2018).

Dalam metode kuasi terdapat kelompok kontrol yang digunakan sebagai pembanding terhadap kelompok yang diberikan *treatment*. Dalam melakukan *experimental design*, hendaknya kelompok kontrol dan kelompok *treatment* memiliki persamaan dalam hal tujuan yang hendak dicapai (Brom, Preuss and Klement 2011). Untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai dalam suatu penelitian eksperimen, maka *pretest* dan *posttest* yang melibatkan kelompok kontrol dan kelompok *treatment* perlu dilakukan (Ya-Ting C and Wan-Chi I 2012; Baskerville, et al. 2015).

Untuk menjaga kualitas kontrol dari konten *treatment* yang akan dilakukan, maka sebaiknya *treatment* dilakukan oleh orang yang sama (Brom, Preuss, & Klement, 2011). Menurut Christensen, 2001 (dalam Seniati 2008) desain ini disebut juga *before-after design*. Pada desain ini, di awal penelitian, dilakukan pengukuran yang telah dimiliki subjek. Setelah diberikan manipulasi, dilakukan pengukuran kembali terhadap variabel terikat dengan alat ukur yang sama (Wardani 2012). Homogenitas dalam hal responden merupakan poin penting dalam penelitian *quasi eksperimental design*. Menurut saran dari (Caldwell 2007) dan (Trees and Jackson 2007), responden dalam penelitian eksperimen harus mengetahui tujuan akhir, latar belakang dan metode dari dilakukannya penelitian eksperimen ini. Setelah itu baru dilakukan *treatment* terhadap kelompok *treatment* yang akan diteliti.

METODE

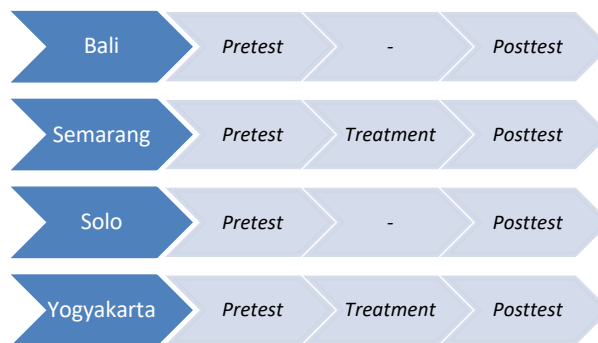
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental* di mana pemilihan sampel tidak dilakukan secara acak (Cook and Campbell 1979; Stouffer, et al. 1950; dan Campbell 1979). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Instrumen yang digunakan adalah penyederhanaan dari kuesioner yang dipakai pada penelitian Kompetensi Media Sosial Humas Pemerintah (BPPKI Yogyakarta 2017) yang telah melalui uji reliabilitas dan uji validitas. Penyederhanaan yang dilakukan hanya mengurangi indikator yang tidak termasuk dalam kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Jadi uji reliabilitas dan uji validitas tidak perlu lagi dilakukan

Mengacu pada hasil penelitian tahun 2017 bahwa nilai yang kurang dari literasi media sosial humas pemerintah daerah adalah bagian pengetahuan teknis tentang media baru dan

media sosial. Dalam penelitian eksperimental ini ditentukan *treatment* berupa Bimbingan Teknis tentang Pengelolaan Media Sosial dengan menggunakan modul yang disusun oleh pakar dengan berdasarkan hasil riset di tahun 2017. *Treatment* tersebut diberikan selama kurang lebih 2 jam. Dalam penelitian ini menggunakan narasumber yang sama dalam dua kali *treatment* di lokasi yang berbeda, yaitu pakar yang menyusun modul *treatment* tersebut. Hal ini dilakukan Untuk menjaga kualitas kontrol dari konten *treatment* yang akan dilakukan (Brom, Preuss, & Klement 2011).

Pelaksanaan pengumpulan data sebanyak 2 kali dengan melibatkan 2 kelompok, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (Brom , Preuss, & Klement 2011; Ya-Ting C & Wan-Chi I 2012; Baskerville, Azagba, Norman 2015). Jarak antara *pre-test* dan *post-test* adalah 1 bulan untuk meminimalisasi responden mengingat materi *pre-test* (Kerlinger & Lee 2000; Wardani 2012). Pertama, data dikumpulkan pada awal penelitian yang disebut sebagai *pretest*. Kedua, dalam jangka waktu selama kurang lebih 1 bulan setelah *pretest*, responden diberikan *treatment*/perlakuan. Setelah *treatment* berakhir, para responden diberikan *posttest* untuk mengukur tingkat literasi mereka setelah diberikan *treatment*. Menurut Christensen (2001) dalam Seniati (2008) desain seperti ini disebut juga *before-after design*.

Dari empat lokasi sampel (lokasi yang mendapatkan nilai rendah pada penelitian sebelumnya (Putra 2017), ada dua lokasi yang diberikan *treatment* dan dua lokasi lainnya akan menjadi grup kontrol tanpa *treatment*. Namun, *pretest* dan *posttest* tetap dilakukan untuk keempat lokasi tersebut.



Gambar 2. Model penelitian eksperimen yang digunakan

Teknik sampling untuk pengambilan sampel lokasi dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive non random sampling* yang didasarkan pada hasil nilai pada penelitian Kompetensi Media Sosial Humas Pemerintah (BPPKI Yogyakarta 2017; Putra 2017). Penelitian ini menentukan empat lokasi penelitian dari delapan lokasi yang mendapat nilai rata-rata rendah dan hampir sama, yaitu Bagian Publikasi dan Penjaringan Informasi, Biro Humas, Pemerintah Provinsi Bali; Bidang Komunikasi dan Informasi Publik Pemkab Semarang; Bagian Humas dan Protokol Pemkot Surakarta; dan Bidang Informasi Publik, Pemkot Yogyakarta. Dipilihnya lokasi sampel tersebut berdasarkan kesamaan nilai literasi media sosial yang diperoleh oleh masing-masing daerah pada penelitian sebelumnya (Putra 2017) merupakan usaha untuk menyamakan karakteristik responden antargrup. Bali dan Kabupaten Semarang memiliki nilai kisaran 65, sedangkan Kota Yogyakarta dan Surakarta mendapatkan nilai kisaran 69.

Dengan demikian, dua sebagai kelompok yang diberi perlakuan, dan dua sebagai kelompok kontrol. Setiap responden di masing-masing kelompok, sesuai saran dari Caldwell (2007) dan Trees and Jackson (2007), diberikan informasi untuk mengetahui tujuan akhir, latar belakang dan metode dari dilakukannya penelitian eksperimental ini. Lokasi yang menjadi kelompok perlakuan adalah Bidang Informasi Publik, Pemkot Yogyakarta, dan Bidang Komunikasi

dan Informasi Publik Pemkab Semarang. Sementara itu, lokasi yang menjadi kelompok kontrol adalah Bagian Humas dan Protokol Pemkot Surakarta, dan Bagian Publikasi dan Penjaringan Informasi, Biro Humas, Pemerintah Provinsi Bali. Pemilihan responden juga menggunakan teknik *purposive non random sampling*, yakni memilih 5 pegawai yang mempunyai tugas mengelola media sosial dalam setiap lokasi. Dengan demikian, total responden sebanyak 20 orang.

Ada dua datum dalam penelitian ini. Pertama, data yang dikumpulkan melalui *pretest* kemudian diolah untuk mengetahui nilai masing-masing aspek, dan nilai rerata untuk semua aspek. Kedua, data yang dikumpulkan melalui *posttest*. Kedua datum tersebut akan diolah secara statistik dengan menggunakan program SPSS. Hasil olah data akan menunjukkan seberapa besar pengaruh *treatment*/perlakuan yang berupa Bimbingan Teknis optimalisasi literasi media sosial humas pemerintah.

Tahap awal analisis data adalah dengan menghitung nilai *gain score* pada masing-masing dimensi. *Gain score* adalah selisih nilai rerata *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan nilai *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol. Nilai *gain score* akan digunakan untuk membandingkan indikator mana saja yang meningkat dan mengalami penurunan setelah diberikan *treatment*. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas dan homogenitas sebagai prasyarat untuk melakukan Uji T. Uji T digunakan untuk mengukur tingkat signifikansi dengan mengukur perbedaan rerata antar dua atau beberapa kelompok

Lokasi sampel dipilih berdasar pada penelitian sebelumnya, yaitu pemerintah daerah yang telah melakukan deklarasi anti hoaks, tetapi dengan tingkat kompetensi media sosial yang lebih rendah dari pada yang lain. Berdasar teknik pemilihan sampel tersebut, artinya hasil dari penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk memberikan gambaran seluruh humas pemerintah daerah yang ada di Indonesia. Selain itu, bentuk perlakuan dalam studi eksperimen ini terbatas pada modul dan penyampainnya dalam bentuk lisan tanpa pelatihan praktik. Tentunya hal ini akan memberikan batasan pada beberapa hal yang akan menjadi temuan dalam studi eksperimen ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal dilakukan perbandingan nilai *gain score* pada 10 indikator. Perbandingan ini bertujuan untuk untuk mencermati indikator mana saja yang meningkat dan indikator mana yang tidak berpengaruh atau justru nilainya menurun setelah diberikan perlakuan. Nilai perbandingan *gain score* pada kesepuluh indikator ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan nilai *Gain Score*

No	Dimensi	Indikator	Gain Score
1	<i>Consuming Functional</i>	<i>Consuming Skill</i>	-1,400
		<i>Understanding</i>	2,500
2	<i>Consuming Critical</i>	<i>Analysis</i>	25,000
		<i>Synthesis</i>	7,000
		<i>Evaluation</i>	15,000
3	<i>Prosuming Functional</i>	<i>Prosuming Skill</i>	-2,000
		<i>Distribution</i>	-2,750
		<i>Production</i>	5,000
4	<i>Prosuming Critical</i>	<i>Participation</i>	10,000
		<i>Creation</i>	1,250

Sumber: Olah data peneliti

Indikator yang memiliki nilai negatif adalah *Consuming Skill*, *Prosuming Skill*, dan *Distribution*. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada peningkatan literasi media sosial bagi responden setelah dilakukan pelatihan kepada mereka. Hal ini terlihat pada nilai *gain score* dengan hasil minus. Ada penurunan nilai pada ketiga indikator tersebut.

Berdasarkan hasil analisis, penulis mencoba mencari faktor penyebab dari nilai negatif tersebut. Dilihat dari nilai sebaran indikator, menunjukkan bahwa nilai tertinggi diraih oleh satu-satunya responden perempuan. Sementara itu menurut hasil penelitian (Lynn dan Irwing dalam Wijaya (2014), laki-laki lebih cerdas dari perempuan. IQ laki-laki dewasa adalah rata-rata lima poin lebih tinggi dibanding perempuan. Di sini menunjukkan bahwa gender tidak berhubungan dengan literasi media sosial.

Berdasarkan data usia responden, usia dari 10 responden kelas eksperimen adalah terbanyak pada rentang 41-50 tahun (50%), urutan kedua 31-40 tahun (30%), serta diikuti rentang 21-30 tahun dan 51-60 tahun yang masing-masing sebanyak 10%. Arafia (2011), dalam (Tsalitsa & Rachmansyah 2016) menyatakan bahwa semakin matang usia seseorang maka perilaku dalam mengambil keputusan akan semakin rasional. Jika dihubungkan dengan pendapat Arafia tersebut, hasil penelitian ini juga mengejutkan karena responden kelompok eksperimen menunjukkan hasil yang sebaliknya meskipun didominasi responden dengan usia matang.

Selanjutnya, data responden kelas eksperimen menunjukkan bahwa pendidikan terakhir responden terbanyak adalah Strata-1 (S-1) sebanyak 50%, diikuti berturut-turut Diploma (30%), S-2 (20%). Responden kelompok eksperimen seharusnya menunjukkan adanya peningkatan literasi media sosial setelah diberi perlakuan berupa pelatihan, karena menurut Iswantoro dan Anastasia (dalam Wijaya 2014), pendidikan adalah tingkat penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentang bagaimana kemampuannya dalam memahami sesuatu hal dengan baik. Namun, hasil analisis menunjukkan adanya ketidaksesuaian bila dihubungkan dengan tingkat pendidikan responden. Dari temuan ini, secara kasar bisa ditegaskan bahwa gender, usia, dan tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan bagaimana pengaruh perlakuan berupa pelatihan terhadap tingkat literasi media para responden.

Kembali perlu dilihat, indikator *consuming skill*, *prosuming skill*, dan *distribution* (indikator yang memiliki nilai negatif), ketiganya masuk dalam dimensi fungsional. Dimensi fungsional lebih berbicara hal-hal praktis dan teknis, dibanding dimensi kritis cenderung mengarah pada pemahaman ideologi dan nilai-nilai. Dalam buku "Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya" yang dikeluarkan (Direktorat Tenaga Kependidikan, Dinas Pendidikan Nasional 2008), metode pengajaran lisan memiliki kelemahan terutama jika tidak disertai dengan peragaan. Slameto (1988) menyarankan seharusnya menggunakan banyak metode penyampaian agar materi dapat efektif diterima. Nilai minus yang dihasilkan pada ketiga indikator tersebut merupakan hasil dari penyampaian materi teknis yang hanya dilakukan dengan metode verbal.

Jika dicermati lebih lanjut pada modul pelatihan, modul yang disusun juga tidak membahas hal teknis secara langsung. Seperti pada dimensi *prosuming skill*, yang membutuhkan keterampilan teknis dalam menguasai beragam aplikasi pembuat konten. Semakin banyak keterampilan teknis yang dikuasai oleh seseorang, akan semakin baik tingkat literasi media sosial pada tataran *prosuming skill*. Pelatihan yang diberikan pada responden tentunya tidak mengakomodir sampai pada pembahasan teknis penggunaan aplikasi pembuat konten. Hal ini menjadi catatan dalam temuan hasil penelitian.

Pada Tabel 1, dimensi *critical consuming* adalah dimensi yang ketiga indikatornya memiliki nilai *gain score* di atas 5000. *Gain score* yang tinggi ini menunjukkan peningkatan yang

cukup baik atas literasi media sosial mereka sebagai dampak dari perlakuan dari studi eksperimen. Ketiga indikator yang terdapat dalam dimensi *critical consuming* ini lebih banyak melibatkan kemampuan individu untuk menafsirkan isi media dalam konteks sosial, ekonomi, politik dan budaya tertentu. Keterampilan tafsir ini tidak melibatkan penggunaan alat bantu dan teknologi, melainkan hanya melibatkan cara pandang seseorang. Oleh karena itu, materi yang disampaikan secara verbal dalam perlakuan studi eksperimen ini sudah cukup efektif untuk mendapatkan peningkatan.

Selain itu, pada *dimensi prosuming critical*, terdapat satu indikator, yaitu indikator *participation* dengan nilai gain score sebesar +10.000. Pada indikator *creation* juga mendapatkan peningkatan nilai meski hanya sebesar +1.250. Secara keseluruhan, indikator yang berada pada dimensi *critical* mendapatkan peningkatan yang lebih besar daripada indikator yang berada pada dimensi fungsional. Dimensi *critical* banyak berbicara tentang nilai dan ideologi yang artinya banyak melibatkan indra, pemikiran, dan cara pandang seseorang. Karena tidak melibatkan alat bantu dan teknologi, indikator-indikator pada dimensi *critical* ini dapat efektif meningkat dengan metode penyampaian materi secara lisan.

Setelah dilakukan perhitungan *gain score*, selanjutnya dilakukan analisis dimensi untuk mengetahui signifikansi kenaikan sebagai hasil dari adanya perlakuan terhadap para pegawai humas pemerintah daerah. Uji signifikansi ini dimulai dengan uji prasyarat. Uji signifikansi dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi atas perubahan, baik itu peningkatan maupun penurunan, yang terjadi atas perlakuan berupa pelatihan dalam studi eksperimen ini.

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data pada uji normalitas diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest*. Uji normalitas dilakukan menggunakan bantuan program komputer SPSS for windows 13.00 dengan rumus *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Dimensi	Pre. Eks	Post. Eks	Pre Kontrol	Post Kontrol
<i>Consuming Critical</i>	0.741	0.076	0.812	0.768
<i>Prosuming Functional</i>	0.660	0.865	0.638	0.319
<i>Consuming Functional</i>	0.352	0.704	0.406	0.623
<i>Prosuming Critical</i>	0.676	0.809	0.940	0.512

Sumber: Olah data peneliti

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas pada *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen maupun kelas kontrol pada seluruh dimensi mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 atau ($p > 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh data penelitian pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol pada keempat dimensi terdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Dimensi	Pre test	Post test
<i>Consuming Critical</i>	0.126	0.149
<i>Prosuming Functional</i>	0.096	0.510
<i>Consuming Functional</i>	0.758	0.383
<i>Prosuming Critical</i>	0.803	0.155

Sumber: Olah data peneliti

Tabel 3 menunjukkan bahwa untuk data *pretest* dan *posttest* diketahui nilai signifikansi pada keempat dimensi lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$). Artinya data pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol tersebut bersifat homogen, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan

Uji-T.

Tabel 4. Hasil Uji T-Test

Dimensi	Pre test	Post test
<i>Consuming Critical</i>	0.084	0.060
<i>Prosuming Functional</i>	0.652	0.561
<i>Consuming Functional</i>	0.895	0.796
<i>Prosuming Critical</i>	0.632	0.406

Sumber: Olah data peneliti

Berdasarkan hasil uji T-Test pada tabel 4, dimensi *consuming functional* menunjukkan adanya penurunan nilai kesalahan (dalam menjawab pertanyaan dalam kuesioner) pada *pretest* dan *posttest*. Meski nilai kesalahan berkurang dari 0.895 menjadi 0.796, tetapi tetap dianggap tidak signifikan karena nilai tersebut lebih besar 0.05. Dari data *pretest* dan *posttest* pada dimensi *consuming functional* dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan literasi, tetapi peningkatannya tidak signifikan.

Hasil uji-T pada dimensi *prosuming functional* menunjukkan nilai 0.652 pada hasil *pretest* dan 0.561 pada hasil *posttest*. Meski terjadi penurunan jumlah kesalahan, tetapi nilai signifikansi pada T-test *posttest* masih berada di atas nilai batas maksimum kesalahan yang ditetapkan sebesar 5%. Sama halnya dengan dimensi *consuming functional*, dimensi *prosuming functional* juga mendapatkan peningkatan literasi dengan adanya perlakuan dari studi eksperimen ini, tetapi peningkatan ini tidak signifikan.

Nilai signifikansi dari hasil uji T-test *pretest* pada dimensi *consuming functional* menunjukkan nilai 0.084, sedangkan pada nilai *posttest* menunjukkan nilai 0.060. Dari tabel 4 terlihat nilai signifikansi dimensi *consuming functional* nyaris mendekati batas maksimal kesalahan yang ditetapkan sebesar 5%, yaitu 6%. Dimensi ini adalah dimensi dengan nilai kesalahan paling sedikit dibanding dengan dimensi lain. Namun, meski hanya terpaut 1% atau sebesar 0,01, hasil peningkatan keterampilan literasi media sosial dimensi *critical consuming* tetap dianggap tidak signifikan.

Meski memiliki nilai kesalahan terendah, masih perlu dicermati bahwa dalam dimensi ini peningkatan hasil uji T tidak terlalu banyak. Tingkat kesalahan pada dimensi *critical consuming* hanya berkurang 0.024, paling rendah bila dibandingkan dengan dua dimensi sebelumnya (0.999 dan 0.091). Penurunan tingkat kesalahan yang rendah ini tidak sejalan dengan besaran *gain score* yang tinggi. Anomali ini ada hubungannya dengan nilai *pretest* kelompok eksperimen yang lebih tinggi. Para responden telah memiliki modal keterampilan literasi media sosial yang baik pada dimensi *consuming critical* bahkan sebelum pelaksanaan studi eksperimen diterapkan. Hasil ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya (BPPKI Yogyakarta 2017; Putra 2017).

Hasil uji signifikansi pada dimensi *prosuming critical* menunjukkan nilai 0.632 pada *pretest* dan 0.406 pada *posttest*. Terjadi penurunan sebesar 0.226 setelah diberikan perlakuan berupa pelatihan. Namun, penurunan ini masih dianggap tidak signifikan karena tingkat kesalahan pada *posttest* masih berada jauh di atas 5% atau 0.050.

Jika memperhatikan di keempat dimensi yang telah disajikan, kesemuanya terjadi peningkatan literasi media sosial setelah diberikan perlakuan berupa pelatihan literasi media sosial. Namun, kesemua bentuk peningkatan tersebut masih dianggap tidak signifikan, meskipun untuk dimensi *critical consuming* nilainya sudah mendekati signifikan. Jika merujuk pada pemikiran Arikunto (2019) memang seharusnya perlakuan dilakukan tidak hanya sekali, tetapi beberapa kali. Perlakuan dalam studi eksperimen memiliki langkah kerja. Semangat yang sejalan dengan temuan Rosenbaum, et al. (2008) bahwa literasi media tidak hanya berkaitan dengan

persoalan pengetahuan dan *skill*, tetapi juga suatu *state of mind* yang memerlukan monitoring secara berkelanjutan. Arikunto mencontohkan jika dalam dunia pendidikan, langkah kerja ini semacam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Silabus. Dalam RPP Silabus tersebut akan menunjukkan berapa banyak perlakuan yang akan digunakan dalam sebuah studi eksperimen. Namun, prosedur tersebut tidak diterapkan dalam penelitian ini, karena fokus pengujian dalam penelitian ini adalah modul yang disusun oleh tim Ahli literasi media sosial.

KESIMPULAN

Perlakuan berupa pelatihan yang diberikan kepada pegawai humas daerah, telah mampu memberikan peningkatan pada tujuh dari sepuluh indikator literasi media sosial yang diujikan. Indikator *consuming skill*, *prosuming skill*, dan *distribution* yang merupakan indikator yang bersifat teknis dan melibatkan alat bantu dan teknologi, tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan literasi media sosial.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa tingkat literasi media sosial tidak berhubungan langsung dengan jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan. Metode penyampaian verbal juga ditemukan sebagai kelemahan dari perlakuan sekaligus penyebab ketiga indikator pada dimensi fungsional bernilai negatif. Penyampaian materi teknis seharusnya disertai dengan praktik langsung oleh peserta karena banyak berkaitan dengan keterampilan teknis yang melibatkan penggunaan alat bantu dan teknologi.

Di sisi lain, dimensi *critical consuming* menunjukkan hasil yang berbeda. Dimensi ini adalah satu-satunya yang memiliki rapor hijau pada ketiga indikatornya, yaitu indikator *analysis*, *evaluation* dan *participation*. Ketiga indikator ini lebih banyak melibatkan kemampuan individu untuk menafsirkan isi media dan tidak melibatkan penggunaan alat bantu dan teknologi sehingga materi yang disampaikan secara verbal dalam perlakuan studi eksperimen mampu menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Ke depan, perlu adanya pembedaan tegas antara modul untuk dimensi *critical* dan modul untuk dimensi fungsional. Pengembangan materi modul perlu dilakukan pada materi untuk peningkatan dimensi fungsional terutama materi yang berkaitan dengan langkah-langkah praktis untuk menguasai keterampilan teknis. Pelatihan sebagai bentuk perlakuan studi eksperimen ini tidak hanya dilakukan dengan metode verbal, tetapi juga disertai dengan metode praktik agar peserta benar-benar paham dan menguasai keterampilan teknis. Untuk mendapatkan peningkatan literasi yang signifikan, perlu dirancang pelatihan yang dapat dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan karena literasi media sosial tidak dapat ditingkatkan secara signifikan dalam sekali pelatihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Balai Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penelitian (BPSDMP) Komunikasi dan Informatika Yogyakarta, Bapak Nur Zaini dan Ibu Emmy Poentarie yang telah mendukung dalam melaksanakan penelitian ini yang telah mendukung dalam melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada penyusun modul, Bapak Wisnu Martha Adiputra, Vieka Aprillya Intanny dan Novian Anata Putra, keduanya merupakan kontributor utama artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Baskerville, N B, S Azagba, C Norman , K McKeown , and K S Brown . "Effect of Digital Social Media Campaign on Young Adult Smoking Cessation." *Nicotine & Tobacco Research Advance* 18, no. 3 (2015): 351-360.
- Bertot, J C, P Jaeger, S Munson , and T Glaisyer. "Social Media Technology and Government Transparency." *IEEE Computer Society* 43, no. 11 (2011): 53-59.
- BPPKI Yogyakarta. *Kompetensi Media Sosial Humas Pemerintah Daerah*. Laporan Penelitian: Yogyakarta, 2017
- Brom , J C, M Preuss, and D Klement. "Are Educational Computer Micro-Games Engaging and Effective for Knowledge Acquisition at High School? A Quasi Experimental Study." *Computer & Education* 57, no. 13 (2011): 1971-1988.
- Caldwell, J E. "Clickers in The Large Classroom: Current Research and Best-Practices Tips." *CBE-Life Sciences Education* 6, no. 1 (2007): 9-20.
- Chen, D T, J Wu, and Y M Wang. "Unpacking New Media Literacy." *Journal on Systemics, Cybernetics and Informatics* (2011): 84-88.
- Cinthia, Wijaya, Kardinal, and Cholid Idham. "Analisis Pengaruh Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pendapatan terhadap Literasi Keuangan Warga di Komplek Tanah Mas." nd
- Cook , T, and D Campbell. *Quasi-Experimentation: Design & Analysis Issues For Field Settings*. Boston : Houghton Mifflin Company, 1979.
- Cutlip , S M, A H Center, and G Broom. *Effective Public Relations*. New Jersey: Prentice Hall International, 2000.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, Dinas Pendidikan Nasional. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta, 2008.
- Graham , M , and E J Avery. "Government Public Relations and Social Media: An Analysis of the Perceptions and Trends of Social Media Use at the Local Government Level." *Public Relations Jurnal* 7, no. 4 (2013).
- Grunig, J E, and T Hunt. *Model of Public Relations and Communication*. Excellence in Public Relations and Communications Management, 1992, 285-325.
- Hand , L C, and B D Ching. "You Have One Friend Request: An Exploration of Power and Citizen Engagement in Local Governments." *Administrative Theory and Practise* 33 (2011): 362-382.
- Hoobs, R. "News Literacy: What Works and What Doesn't." Denver, 2010
- Jenkins, H. "Cultural Logic of Media Convergence." *Journal of Cultural Studies* 7, no. 1 (2004): 33-43.
- Jenkins, Henry. *Convergence Culture: When Old and New Media Collide*. NY: New York University Press, 2006.
- Kerlinger, F N, and H Lee. *Foundation of Behavioral Research*. College Publisher, 2000.
- Kietzmann, J H, K Hermkens, I P McCarthy, and B S Silvestre. "Social Media? Get Serious! Understanding the Funcional Building Blocks of Social Media." *Business Horizons* 54, no. 3 (2011): 241-251.
- Kovach, Bill, and T Rosenstiel. *Blur: How to Know What's True in the Age of Information Overload*. New York: Bloomsbury Publishing USA, 2011.

- Lévy, Pierre. "From social computing to reflexive collective intelligence: The IEMML research program." *Information Sciences* 180, no. 1 (2010): 71-94.
- Lewandowsky, S, K Oberauer, and G E Gignac. "NASA Faked the Moon Landing-Therefore, (Climate) Science is a Hoax: An Anatomy of the Motivated Rejection on Science." *Psychological Science* 24, no. 5 (2013): 622-633.
- Lin, B T, Li, Y J, F Deng, and L Lee. "Understanding New Media Literacy: An explorative theoretical framework." *Journal of Educational Technology and Science* 16, no. 4 (2013): 160-170.
- Marchi, R. "With Facebook, Blogs, and Fake News, Teen Reject Journalistic "Objectivity"." *Journal of Communication Inquiry* 36, no. 3 (2012): 246-262.
- Piliang, Yasraf Amir. *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Postmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Potter, J W. *Theory of Media Literacy: A Cognitive Approach*. London: Sage Publication, 2004.
- Potter, James W. *Media Literacy*. second edition. London: Sage Publications, 2001.
- Putra, N A. "Literasi Media Sosial Humas Pemerintah." *Informasi* 47, no. 1 (2017): 271-284.
- Rosenbaum , J E, J W Beentjes, and R P Konig. "Mapping Media Literacy: Key Concepts and Future Directions." *Annals of the International Communication Association* 32, no. 1 (2008): 313-353.
- Slameto. *Belajar dan Fakto-Faktor yang Mempengaruhinya*. Bina Aksara, 1988.
- Stouffer, A S, L Guttman , E A Suchman, P F Lazarsfeld, S A Star, and J A Clausen. *Measurement and Prediction*, 1950.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif* . Bandung : Alfabeta, 2014.
- Trees, A R, and M H Jackson. "The Learning Environment in Clickers Classromms: Student Processes of Learning and Involvement in Large University-Level Courses Using Student Response System." *Learning, Media and Technology* 32, no. 1 (2007): 21-40.
- Tsalitsa, Alina, and Yanuar Rachmansyah. "Analisis Pengaruh Literasi Keuangan dan Faktor Demografi terhadap Pengambilan Kredit pada PT. Columbia Cabang Kudus." *Media Ekonomi dan Manajemen* 31, no. 1 (2016): 1-13.
- Wang , A, M Zhang, and I H Hann. "Socially Nudged: A Quasi -Experimental Study of Friends' Social Influence in Online Product Ratings." *Information Systems Research* 29, no. 3 (2018): 641-655.
- Wardani , Deta Shinta K. "Pengaruh Pelatihan Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Efikasi Diri Mahasiswa." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 1, no. 2 (2012): 1-7.
- Ya-Ting C, Y, and W Wan-Chi I. "Digital Storytelling for Enhancing Student Academic Achievement, Critical Thinking, and Learning Motivation: A Year Long Experimental Study." *Computer & Education* 59, no. 2 (2012): 339-352.

